

Merekonstruksi Madrasah Masa Depan

Oleh: Amri Ikhsan

“Ada sebuah tempat di suatu negeri. Apabila tempat itu baik dan berkualitas, maka baik dan berkualitas pula penduduk negeri itu. Sebaliknya apabila tempat itu jelek dan tidak berkualitas, maka jelek dan tidak berkualitas pula penduduk negeri itu dan negeri itu sedang menunggu kehancuran. Dan tempat itu bernama madrasah.”

Madrasah adalah sumber dari segala sumber. Baik buruk seseorang, keluarga, masyarakat, dan negara diprediksi merupakan hasil dari proses pendidikan di madrasah.

Bagi madrasah, sudah saatnya mencari format yang lebih ‘futuristik’, madrasah masa depan, sesuai dengan potensi siswa, memanfaatkan semua sumber belajar, disesuaikan dengan konteks kekinian dan kedisinian berbasis Islami tetapi masih tetap “berinduk” kepada kurikulum nasional. Secara demokratis pula, setiap madrasah sudah saatnya berangsur angsur dibangun sesuai dengan “suara” dari dalam (teacher theory) dan mengurangi “kiriman suara” dari pihak luar yang belum tentu sesuai dengan kondisi madrasah.

Madrasah masa depan seharusnya tidak berangkat dari namanya. Begitu banyak nama madrasah yang ada sekarang ini: model, terpadu, madrasah akademi, vokasi, regular, keagamaan, cendikia. Tetapi madrasah masa depan harus bertitik tolak dari semangat dan komitmen komunitas madrasah yang kuat untuk membuat madrasah itu berkualitas.

Madrasah masa depan (*bermutu*) juga tidak diukur dari seberapa lengkap dan bagus fasilitas yang dimiliki, seberapa banyak gurunya mengikuti seminar dan lokakarya, seberapa banyak gurunya yang lulus sertifikasi, apakah gurunya negeri atau swasta, dll. Diyakini madrasah masa depan tidak dapat diseragamkan dan tidak dapat di-copy begitu saja dari satu daerah ke daerah lain. Untuk itu perlu ada pemikiran komprehensif dan holistik dari pengelola pendidikan di daerah tersebut untuk mengembangkan madrasah masa depan berdasar ‘*grounded theory*’ (berdasarkan data atau teori yang objektif) bukan karena ‘*gengsi-gengsian*’ atau prestise belaka.

Madrasah masa depan merupakan madrasah: *Pertama*, visi dan misi madrasah yang jelas. Mayoritas madrasah kita belum mampu dan memang tidak diberdayakan untuk mampu mengartikulasikan visi dan misinya.

Visi adalah pernyataan singkat, mudah diingat, pemberi semangat, dan obor penerang jalan untuk maju melejit. Visi bukan ‘diniati untuk ‘gagah-gagahan’, supaya kelihatan ‘keren dan visioner’ tanpa melihat kondisi riil masyarakat madrasah. Sedangkan, misi adalah dua atau tiga pernyataan sebagai operasionalisasi visi.

Untuk mengimplementasikan visi dan misi madrasah ada sejumlah langkah yang mesti ditempuh: (1) pahami kultur madrasah, (2) hargai profesi guru, (3) nyatakan apa yang dihargai, (4) perbanyak unsur yang dihargai, (5) lakukan kolaborasi dengan pihak-pihak terkait, (6) buat menu kegiatan bukan mandat, (7) gunakan birokrasi untuk memudahkan bukan untuk mempersulit, dan (8) buatlah jejaring (*networking*) seluas mungkin.

Kedua, komitmen tinggi untuk unggul. Staf administrasi, guru, dan kepala madrasah memiliki tekad yang kuat untuk menjadikan madrasah sebagai madrasah unggul dalam segala aspek, sehingga semua siswa dapat menguasai materi pokok dalam kurikulum. Komitmen ini adalah energi untuk mengubah budaya konvensional (biasa-biasa saja) menjadi budaya unggul.

Ketiga, kepemimpinan yang mumpuni. Kepala madrasah adalah "pemimpin dari pemimpin" bukan "pemimpin dari pengikut." Artinya selain kepala madrasah ada pemimpin dalam lingkup

kewenangannya sehingga tercipta proses pengambilan keputusan bersama (*shared decision making*). Komunikasi terus-menerus dilakukan antara kepala madrasah dan para guru untuk memahami budaya dan etos madrasah yang yang diimpikan lewat visi madrasah itu. Bila tidak dikomunikasikan terus-menerus, visi itu akan mati sendiri. Idealnya pimpinan madrasah seharusnya di-*elected* bukan di-*appointed*.

Keempat, kesempatan untuk belajar dan pengaturan waktu yang jelas. Semua guru mengetahui apa yang mesti diajarkan. Alokasi waktu yang memadai dan penjadwalan yang tepat sangat berpengaruh bagi kualitas pengajaran. Mengajar yang berkualitas memiliki ciri sebagai berikut: (1) organisasi pembelajaran yang efisien, (2) tujuan yang jelas, (3) pelajaran yang terstruktur, dan (4) praktik mengajar yang adaptif dan fleksibel.

Kelima, lingkungan yang aman dan teratur. Madrasah unggul bersuasana tertib, bertujuan, serius, dan terbebas dari ancaman fisik atau psikis, tidak opresif tetapi kondusif untuk belajar dan mengajar. Banyak penelitian menunjukkan bahwa suasana madrasah yang sehat berpengaruh positif terhadap produktivitas, semangat kerja, dan kepuasan guru dan siswa.

Keenam, hubungan yang baik antara rumah dan madrasah. Para orang tua mestinya memahami misi dan visi madrasah. Mereka harus diberi kesempatan untuk berperan dalam program demi tercapainya visi dan misi tersebut.

Ketujuh, monitoring kemajuan siswa secara berkala dan hasil monitoring itu dipergunakan untuk memperbaiki perilaku dan performansi siswa yang dimasukkan ke dalam sebuah *data base* yang menggambarkan perkembangan akademik siswa secara utuh yang akan menjadi pedoman dalam membuat program madrasah berikutnya. (Alwasilah, 2007)

Sementara itu, madrasah masa depan yang sedang ditunggu tunggu merupakan madrasah yang berbasis ICT secara riil. Artinya seorang pembelajar akan terfasilitasi kebutuhan belajarnya dengan sarana ICT dengan platform pembelajaran yang ramah dengan siswa, yakni siswa bisa akses pembelajaran dimana saja, kapan saja dan bisa belajar dengan siapa saja.

Dan yang tak kalah penting, ada garansi tertulis mengenai jaminan keberhasilan, mana siswa-siswa dijamin sukses dalam setiap kompetensi yang dipelajari. Jika siswa belum memenuhi target tersebut, pihak madrasah “wajib” memberikan “les privat intensif”. Disini, *tripatriat* madrasah-siswa-orang tua duduk bersama membuat ‘kontrak politik’ terhadap jaminan madrasah untuk prestasi siswa. Madrasah “menjamin” mendidik siswa mencapai kualifikasi akademik tertentu dengan syarat-syarat yang disetujui bersama.

Adapun penyusunan program peningkatan mutu madrasah masa depan dengan mengaplikasikan empat teknik; 1) *school review*: menelaah secara objektif keunggulan, kelemahan, tantangan dan peluang madrasah. Ini harus direview berbasis data; 2) *benchmarking*: menetapkan standar dan target yang terukur dalam suatu periode tertentu; 3) *quality assurance*: memastikan kualitas kinerja dengan apresiasi dan promosi. Prestasi harus dihargai apapun bentuknya; 4) *quality control*: Kinerja mesti dikontrol dengan medium yang valid, objektif dan bisa dipercaya. Jangan mengukur kualitas pembelajaran guru dengan mencatat kedisiplinan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. (Panduan Manajemen Madrasah (2000)

Intinya adalah madrasah masa depan adalah siswanya belajar mandiri (*students learning*), dengan guru yang membelajarkan yang bekal siswa dengan keterampilan abad 21, berpikir HOTS berbasis IT berkarakter religious. Dan itulah insan kamil.

*) Guru MAN 1 Batanghari